

ADAPTASI PASIEN HIV/AIDS SELAMA PENGOBATAN ANTIRETROVIRAL (ARV)

Evi Supriatun¹, Nafisah Itsna Hasni², Marsono³
Politeknik Negeri Indramayu^{1,2,3}
evisupriatun@polindra.ac.id¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman terkait proses adaptasi pasien HIV/AIDS selama pengobatan Antiretroviral (ARV). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologi, dengan wawancara mendalam pada 10 partisipan dengan HIV/AIDS yang sedang menjalani terapi ARV. Hasil penelitian menemukan 3 (tiga) tema utama terkait dengan penerimaan diri, transformasi perilaku yang mendukung kesehatan, dan penguatan mental dalam pengalaman adaptasi pasien HIV/AIDS. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa proses adaptasi pasien HIV/AIDS dimulai dari pengalaman emosional setelah didiagnosis HIV/AIDS, sampai akhirnya menguatkan mental sebagai tantangan dalam menjalani pengobatan ARV untuk mempertahankan hidupnya. Untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengatasi stigma sosial yang dihadapi pasien HIV/AIDS diperlukan intervensi yang lebih holistik dan multidisiplin dalam perawatan.

Kata Kunci: Adaptasi, HIV/AIDS, Pengobatan ARV

ABSTRACT

This study aims to find out experiences related to the adaptation process of HIV/AIDS patients during antiretroviral (ARV) treatment. This study uses a qualitative method with a phenomenological design, with in-depth interviews with 10 participants with HIV/AIDS who are undergoing ARV therapy. The results of the study found 3 (three) main themes related to self-acceptance, behavioral transformation that supports health and mental strengthening in the adaptation experience of HIV/AIDS patients. From this study, it was concluded that the adaptation the process of HIV/AIDS patients starts from emotional experiences after being diagnosed with HIV/AIDS, to finally strengthening mentally as a challenge in undergoing ARV treatment to maintain their lives.

Keywords: Adaptation, ARV Treatment, HIV/AIDS

PENDAHULUAN

HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan global yang terus berkembang, dengan dampak yang signifikan terhadap kesehatan pada individu maupun masyarakat. Data dari UNAIDS menunjukkan bahwa pada tahun 2023, terdapat sekitar 38 juta orang di seluruh dunia yang hidup dengan HIV/AIDS (UNAIDS, 2023). Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka prevalensi yang tinggi. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), terdapat lebih dari 400.000 kasus HIV/AIDS yang terdaftar, dan angka ini terus meningkat setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2022).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana pasien HIV/AIDS beradaptasi selama masa pengobatan Antiretroviral (ARV), terutama mengingat stigma sosial dan tantangan psikologis yang sering mereka hadapi.

Meskipun ada beberapa penelitian yang membahas adaptasi pasien HIV/AIDS, masih terdapat celah dalam literatur yang mengkaji secara mendalam proses adaptasi ini dalam konteks pengobatan jangka panjang. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek fisik dan medis dari pengobatan ARV, sementara aspek psikologis dan sosial sering kali terabaikan. Penelitian oleh Knight et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat meningkatkan adaptasi psikologis pasien HIV/AIDS, namun belum ada studi yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana dukungan sosial berinteraksi dengan mekanisme koping individu selama masa pengobatan ARV. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi pasien selama masa pengobatan.

Proses adaptasi bagi pasien HIV/AIDS sangat dipengaruhi oleh stigma sosial dan diskriminasi yang mereka alami. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2022) menjelaskan bahwa setelah pasien HIV/AIDS didiagnosis, pasien mengalami kondisi stress karena tekanan psikologis terhadap kondisi patologis tubuhnya. Keadaan awal yang dapat diketahui dari pemaknaan pasien terhadap perubahan kesehatannya dapat diketahui dari emosi, intelektual dan religiulitas. Hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi proses adaptasi dalam pengobatan ARV.

Penelitian yang dilakukan oleh English et al., (2023), bahwa stigma dapat menghambat akses terhadap layanan kesehatan dan dukungan sosial yang diperlukan untuk proses adaptasi yang efektif. Desi et al., (2024) juga menjelaskan bahwa pasien HIV/AIDS yang menyendiri, menyembunyikan kondisi kesehatannya dari keluarganya mengalami peningkatan stress. Pasien HIV/AIDS sangat membutuhkan kepercayaan dari keluarga bahwa dirinya akan mendapatkan dukungan setelah menceritakan kondisi kesehatannya pada orang-orang di sekitarnya. Adanya faktor stigma menjadi hal yang penting diperhatikan untuk kesehatan mental pasien HIV/AIDS terutama pengalamannya dalam pengobatan (Laurenzi et al., 2023).

Oleh karena itu, eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana pengalaman dari pasien dalam proses adaptasi yang terjadi selama menjalani pengobatan ARV untuk mempertahankan kesehatannya. Dengan mempertimbangkan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang pengalaman dari proses adaptasi pasien HIV/AIDS selama masa pengobatan ARV, terutama sejak terdiagnosis HIV/AIDS sampai dengan mempertahankan kepatuhan dalam pengobatan ARV. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai pengalaman pasien HIV/AIDS dan membantu merancang intervensi yang lebih efektif untuk mendukung kualitas hidup yang lebih baik meskipun menghadapi tantangan selama pengobatan ARV.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang pasien HIV/AIDS yang sedang menjalani terapi ARV di Kabupaten Indramayu. Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang memiliki pengalaman relevan dan mampu memberikan informasi mendalam mengenai pengalaman mereka. Kriteria inklusi meliputi pasien yang terdiagnosis positif

HIV/AIDS, sedang menjalani pengobatan ARV dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) menggunakan panduan wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan di ruangan khusus yang disediakan di Yayasan Kusuma Bongas Indramayu, sehingga partisipan dapat leluasa menyampaikan pengalaman beradaptasinya sejak terdiagnosis HIV/AIDS sampai memantapkan pengobatan ARV. Wawancara dilakukan kurang lebih 40 – 50 menit dari masing-masing partisipan. Pengecekan data hasil wawancara dilakukan metode triangulasi dengan relawan Yayasan Kusuma Bongas yang mendampingi pengobatan ARV. Selanjutnya data dianalisis dengan metode Colaizzi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menemukan beberapa tema yang mendeskripsikan proses adaptasi pasien HIV/AIDS selama menjalani pengobatan ARV. Berikut uraian dari tema-tema yang menunjukkan eksplorasi dari wawancara partisipan penelitian ini.

Penerimaan Diri Setelah Didiagnosis HIV/AIDS

Tabel 1.
Penerimaan Diri Setelah Didiagnosis HIV/AIDS

Partisipan	Kata Kunci	Kategori	Argumen
P1	menerima keadaan saya	Proses penerimaan diagnosis	Iya, saya menerima keadaan saya lah bu. Ya gimana, emang saya juga mainnya dengan lingkungan seperti itu, emang lingkungan saya begitu
P2	memiliki inisiatif untuk mengecek	bersiap dengan hasil yang positif	Sejak saya memiliki inisiatif untuk mengecek kesehatan saya, dan saya tahu saya positif, saya sadar, semua karena perbuatan saya sendiri
P4	sangat kecewa dan marah	kecewa dan marah	Saya merasa sangat kecewa dan marah. Saya kecewa kenapa dia tidak jujur bahwa dirinya sudah terkena HIV/AIDS sejak sebelum menikah dengan saya
P5	kenapa saya bisa positif	bingung	Saya bingung saat saya hamil dan dilakukan pemeriksaan, kenapa saya bisa positif?
P6	saya sangat stress, saya down	Stress	saya sangat stress, saya down, bagaimana mungkin, saya tertular saya saya ditranfusi darah di rumah sakit
P7	merasa sangat sendirian	Menarik diri	aku merasa sangat sendirian.

Tema ini menjelaskan pengalaman emosional dari partisipan setelah mengetahui dirinya tertular penyakit HIV/AIDS. Kesiapan menerima dirinya mengalami penyakit HIV/AIDS karena faktor penyebab penularan yang menyadari akibat perilaku yang tidak sehat sebelum dan sebaliknya, hal-hal yang tidak diduga karena tertular oleh faktor yang tidak dapat diduga seperti dari pasangan dan prosedur medis.

Transformasi Kesehatan Pasca-Diagnosis HIV/AIDS

Tabel 2.
Transformasi Kesehatan Pasca-Diagnosis HIV/AIDS

Partisipan	Kata Kunci	Kategori	Argumen
P1	mengatur waktu, agar lebih teratur hidup	Manajemen waktu	Kalau dari makanan sih saya biasa saja, tidak ada perubahan, tapi setelah saya sakit ini, seperti saya lebih mengatur waktu dan mengutamakan diri saya dan keluarga, agar lebih teratur hidup saya
P2	Olahraga, hari, ng-gym, fitness	Olahraga	Ya udah, saya langsung olahraga setiap hari, ng-gym, fitness lah bu, sampai otot saya besar begini nih bu.
P3	makan makanan bergizi	Pola Makan Sehat	Saya mulai lebih memperhatikan kesehatan saya setelah diagnosis. Saya berusaha untuk makan makanan bergizi.
P7	berhenti mengonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang	Menghindari zat berbahaya	Setelah mengetahui status saya, saya berhenti mengonsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang.
P8	Dukungan dari relawan dan kelompok serta Yayasan	Memperkuat dukungan	Dukungan dari relawan dan kelompok serta Yayasan memberikan dukungan yang sangat membantu. Kami saling berbagi tips tentang pola makan sehat dan aktivitas fisik serta dukungan dalam semangat untuk minum obat.

Tema yang kedua menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh partisipan setelah dirinya didiagnosis HIV/AIDS. Partisipan menunjukkan berbagai cara sesuai dengan pemikirannya dari mulai memulai pengaturan waktunya untuk hidup yang lebih sehat, melakukan latihan-latihan fisik berupa olahraga, memilih makanan yang sehat sebagai asupan, menghindari perilaku yang merugikan kesehatan termasuk merokok, mengonsumsi alkohol dan obat-obatan. Selain itu, partisipan juga ada yang memfokuskan pada dukungan yang dapat membantunya dalam pengobatan HIV/AIDS.

Menguatkan Mental dalam Menghadapi Tantangan Minum Obat ARV

Tabel 3.
Menguatkan Mental dalam Menghadapi Tantangan Minum Obat ARV

Partisipan	Kata Kunci	Kategori	Argumen
P1	selalu berusaha untuk bersyukur	Bersyukur	Saya selalu berusaha untuk bersyukur karena masih bisa mengakses pengobatan. Itu membantu saya tetap termotivasi.
P2	harus kuat demi masa depan	Afirmasi positif	Rutinitas minum obat, saya ingat bahwa ini adalah bagian dari perjuangan saya untuk hidup. Saya harus kuat demi masa depan saya.
P3	mengubah pola pikir	Mengubah pola pikir	Saya belajar untuk melihat obat ARV sebagai bagian dari hidup saya yang baru. Dengan cara ini, saya bisa mengubah pola pikir dan tidak merasa tertekan saat harus meminumnya.
P4	saya ingat bahwa ini	Kesehatan sebagai	Setiap kali ada rasa malas untuk minum obat, saya ingat bahwa ini adalah cara untuk menjaga kesehatan dan

Partisipan	Kata Kunci	Kategori	Argumen
	adalah cara untuk menjaga kesehatan	Pengingat	melawan virus. Itu memberi saya kekuatan untuk terus melakukannya
P9	saya berusaha menguatkan mental saya	Menguatkan mental	saya tuh, sekarang dalam posisi jenuh minum obat, udah lama sekali rasanya saya minum obat terus bu. Tapi kalau enggak minum obat kan, bisa resisten ya bu. Ya sudah, walau jenuh, saya berusaha menguatkan mental saya
P10	saya berusaha untuk berpikir positif	Berpikir positif	Saya sering merasa bosan dengan jadwal pengobatan yang sama setiap hari. Namun, saya berusaha untuk berpikir positif

Pada tema yang ketiga ini, berfokus pada hal-hal yang menguatkan mental partisipan dalam menghadapi kejenuhan dan kebosanan sebagai tantangan minum obat ARV serta kesadaran dari dampak dari berhenti minum obat ARV. Partisipan memiliki cara tersendiri dalam menghadapi tantangan tersebut, di antaranya mengedepankan rasa Syukur, mengucapkan kalimat afirmasi positif, mengubah pola pikir, mengingat kesehatan dan berpikir positif.

PEMBAHASAN

Tema Penerimaan Diri Setelah Didiagnosis HIV/AIDS

Proses penerimaan pada responden menjadi awal permulaan dalam siklus adaptasi dari pasien HIV/AIDS Ketika menyadari dirinya terdiagnosis positif HIV/AIDS. Respon emosional dipengaruhi oleh ketidaksiapan diri tertular yang bersumber dari pasangan yang tidak jujur dengan kondisi kesehatan yang sudah positif HIV/AIDS. Selain itu, juga faktor prosedur medis yang menyebabkan kerugian bagi partisipan yang tertular saat prosedur transfusi. Pasien yang mendapatkan diagnosis positif HIV/AIDS mengalami proses adaptasi yang kompleks, dimulai dengan penerimaan diagnosa yang sering kali disertai respon emosional yang kuat. Respon ini dipengaruhi oleh ketidakpastian yang muncul akibat informasi yang tidak jelas, terutama ketika pasangan tidak jujur mengenai status kesehatan yang terdiagnosis penyakit menular dan membahayakan kesehatan.

Penelitian oleh Argista et al. (2024) menunjukkan bahwa ketidakjujuran dalam hubungan dapat memperburuk kondisi psikologis pasien yang terdiagnosis HIV/AIDS sehingga memicu perasaan cemas dan depresi, serta menghambat proses penerimaan mereka terhadap diagnosis. Faktor lain yang signifikan adalah prosedur medis yang dapat menyebabkan penularan virus, seperti transfusi darah. Penelitian oleh Retnowati et al. (2024) mengungkapkan bahwa pasien yang tertular melalui prosedur medis sering kali mengalami trauma psikologis, sehingga penting untuk memberikan dukungan emosional dan informasi yang tepat tentang risiko dan langkah pencegahan.

Dukungan sosial dari keluarga juga berperan penting dalam membantu pasien beradaptasi. Salmi (2023) menekankan bahwa dukungan emosional dan instrumental dari keluarga dapat meningkatkan keberhasilan pengobatan dan mengurangi stigma yang dialami pasien. Edukasi yang komprehensif tentang HIV/AIDS sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan adaptasi pasien. Melalui penyuluhan kesehatan, grup dukungan, dan layanan konseling profesional, pasien dapat lebih siap menghadapi kondisi baru mereka dan mengurangi stigma sosial yang seringkali melekat

pada penyakit ini. Dengan demikian, pendekatan multidisiplin dalam penanganan pasien HIV/AIDS perlu diterapkan untuk memberikan dukungan holistik bagi mereka (Yayup et al., 2024).

Tema Transformasi Kesehatan Pasca-Diagnosis HIV/AIDS

Setelah diagnosis HIV/AIDS, partisipan dalam penelitian ini menunjukkan berbagai upaya untuk mengelola kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Salah satu langkah awal yang diambil adalah pengaturan waktu untuk hidup yang lebih sehat. Partisipan mulai menyusun jadwal harian yang mencakup waktu untuk berolahraga dan beristirahat dengan cukup, yang merupakan bagian penting dari menjaga kesehatan fisik dan mental mereka. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fisik dapat membantu meningkatkan suasana hati dan mengurangi gejala depresi pada individu dengan HIV/AIDS, sehingga berkontribusi pada kesejahteraan secara keseluruhan (Lestari et al., 2024).

Pemilihan makanan sehat menjadi fokus utama bagi partisipan. Mereka berusaha untuk mengonsumsi makanan bergizi yang dapat mendukung sistem kekebalan tubuh. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pola makan seimbang yang kaya akan vitamin dan mineral dapat memperbaiki kesehatan orang dengan HIV/AIDS, serta membantu dalam pengobatan dan pemulihan (Ferari & Nadhiroh, 2023). Dengan menghindari makanan tidak sehat, partisipan berharap dapat memperlambat perkembangan virus dan meningkatkan efektivitas pengobatan antiretroviral yang mereka jalani.

Partisipan juga aktif menghindari perilaku merugikan kesehatan seperti merokok, mengonsumsi alkohol, dan penggunaan obat-obatan terlarang. Upaya ini sangat penting karena perilaku tersebut dapat memperburuk kondisi kesehatan mereka dan meningkatkan risiko komplikasi terkait HIV/AIDS. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mampu menjauhi perilaku berisiko cenderung memiliki hasil kesehatan yang lebih baik dan lebih mampu mengelola penyakit mereka (Putera & Purnama, 2023). Dengan menghindari faktor risiko ini, partisipan menunjukkan komitmen untuk menjaga kesehatan mereka.

Dukungan sosial juga menjadi aspek penting dalam perjalanan hidup partisipan setelah diagnosis. Banyak dari mereka mencari dukungan dari keluarga, teman, atau kelompok dukungan sebaya untuk membantu mereka melalui proses pengobatan. Dukungan emosional telah terbukti memainkan peran krusial dalam membantu individu dengan HIV/AIDS untuk menerima status mereka dan menjalani kehidupan yang lebih positif (Diliana et al., 2023). Dengan adanya dukungan ini, partisipan merasa lebih termotivasi untuk tetap berkomitmen pada pengobatan dan menjaga kesehatan mereka. Secara keseluruhan, upaya-upaya yang dilakukan oleh partisipan setelah didiagnosis HIV/AIDS mencerminkan ketahanan dan keinginan untuk hidup sehat meskipun menghadapi tantangan besar. Melalui pengaturan waktu yang baik, pola makan sehat, penghindaran perilaku berisiko, dan pencarian dukungan sosial, mereka menunjukkan bahwa perubahan positif dalam gaya hidup dapat memberikan dampak signifikan terhadap kualitas hidup mereka.

Tema Memperkuat Mental dalam Menghadapi Tantangan Minum Obat ARV

Upaya memperkuat mental dalam menghadapi tantangan minum obat antiretroviral (ARV) adalah hal yang penting bagi individu yang hidup dengan HIV/AIDS. Penelitian menunjukkan bahwa strategi mental yang efektif dapat membantu pasien mengatasi kejenuhan dan kebosanan yang sering kali terkait dengan

rutinitas pengobatan ARV. Dalam hal ini, partisipan menggunakan berbagai pendekatan untuk memperkuat mental mereka, termasuk rasa syukur, afirmasi positif, perubahan pola pikir, dan kesadaran akan pentingnya kesehatan.

Rasa syukur dan afirmasi positif merupakan salah satu strategi yang diungkapkan oleh partisipan adalah mengedepankan rasa syukur. Rasa syukur ini berfungsi sebagai pengingat akan kesempatan untuk hidup lebih baik melalui pengobatan yang mereka terima. Penelitian oleh Utama (2023) menekankan bahwa sikap bersyukur dapat meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani terapi ARV, membantu mereka tetap fokus pada manfaat jangka panjang dari pengobatan tersebut. Selain itu, afirmasi positif juga berperan penting dimana pasien yang mengingat bahwa setiap dosis obat adalah bagian dari perjuangan mereka untuk masa depan yang lebih baik cenderung lebih termotivasi untuk melanjutkan pengobatan (Glazer et al., 2023).

Pengubahan pola pikir menjadi suatu strategi lain yang efektif dalam mengatasi tantangan minum obat ARV. Partisipan melaporkan bahwa mereka belajar untuk memandang obat ARV sebagai bagian dari kehidupan baru mereka, sehingga mengurangi perasaan tertekan saat harus meminumnya. Perubahan perspektif ini dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, karena pasien merasa lebih berdaya dalam pengelolaan kesehatan terutama selama masa pengobatan ARV (Esra et al., 2024).

Kesadaran kesehatan dan mental menjadi motivasi penting bagi partisipan untuk tetap patuh pada pengobatan ARV. Mereka menyadari bahwa konsumsi ARV adalah cara untuk menjaga kesehatan dan melawan virus HIV. Hasil penelitian oleh Anwar et al. (2023) menunjukkan bahwa kesadaran ini memberikan kekuatan tambahan bagi pasien untuk terus melanjutkan pengobatan meskipun ada rasa jenuh. Selain itu, upaya untuk memperkuat mental saat menghadapi kejenuhan juga menjadi fokus bagi beberapa individu, yang menyadari bahwa ketidakpatuhan dapat menyebabkan resistensi terhadap obat (Amal et al., 2023).

Upaya berpikir positif dalam rutinitas pengobatan ARV sangat penting. Meskipun jadwal pengobatan yang sama setiap hari bisa terasa membosankan, sikap positif membantu partisipan untuk tetap termotivasi dan tidak menyerah pada tantangan tersebut. Penelitian oleh Halauwetet al., (2024) menekankan pentingnya dukungan psikologis dalam menjaga kepatuhan terhadap terapi ARV, serta bagaimana sikap positif dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan demikian, menguatkan mental dalam menghadapi tantangan minum obat ARV melibatkan kombinasi dari rasa syukur, afirmasi positif, perubahan pola pikir, kesadaran akan kesehatan, dan sikap positif. Strategi-strategi ini tidak hanya membantu individu untuk tetap patuh pada pengobatan mereka tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

SIMPULAN

Sesuai dengan hasil dan pembahasan penelitian ini, disimpulkan bahwa proses adaptasi pasien HIV/AIDS selama pengobatan Antiretroviral (ARV) berawal dari tahapan penerimaan diri setelah didiagnosis HIV/AIDS, transformasi perilaku yang mendukung kesehatan, dan penguatan mental dalam pengobatan ARV.

SARAN

Bagi pelayanan kesehatan khusus perawatan HIV/AIDS agar dapat melaksanakan intervensi yang lebih holistik dan multidisiplin diterapkan dalam perawatan pasien HIV/AIDS, termasuk penyuluhan kesehatan yang komprehensif dan dukungan emosional yang berkelanjutan sehingga mendukung pengobatan ARV dan peningkatan kualitas hidup pasien HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, A. I., Wahyuningsih, I. S., & Aryani, S. K. D. (2023). Korelasi Strategi Koping dan Tingkat Kecemasan pada Orang dengan HIV (Odhiv). *An-Najat*, 1(3), 162–173. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v1i3.147>
- Anwar, A. A., Murdiana, S., & Nur, H. (2023). Dinamika Penerimaan Diri pada Istri Odha yang Tertular HIV di Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya Makassar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 3(2), 54–66. <https://doi.org/10.54297/seduj.v3i2.500>
- Argista, Z. L., Sitorus, R. J., & Najmah. (2024). Gambaran Infeksi Oportunistik Tuberkulosis pada Orang Dengan HIV di Sumatera Selatan. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 389–394. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1208>
- Desi, D., Lase, P., & Anwar, M. A. (2024). Health Behavior pada Pasien HIV AIDS di Kota Salatiga. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.14710/jekk.v9i1.9913>
- Diliana, D., Farich, A., Sary, L., Amirus, K., & Setiawati, O. R. (2023). Analisis Bentuk Dukungan Keluarga terhadap Konsep Diri Orang dengan HIV. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 62–73.
- English, D., Smith, J. C., Scott-Walker, L., Lopez, F. G., Morris, M., Reid, M., Diliana, D., Farich, A., Sary, L., Amirus, K., & Setiawati, O. R. (2023). Analisis Bentuk Dukungan Keluarga terhadap Konsep Diri Orang dengan HIV. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(1), 62–73.
- Esra, R., Mmelesi, M., Ketlogetswe, A. T., Wolock, T. M., Howes, A., Nong, T., Matlhaga, M. T., Ratladi, S., Ramaabya, D., & Imai-Eaton, J. W. (2024). Improved Indicators for Subnational Unmet Antiretroviral Therapy Need in the Health System: Updates to the Naomi Model in 2023. *JAIDS Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, 95(1S), e24–e33. <https://doi.org/10.1097/QAI.0000000000003324>
- Ferari, S. P., & Nadhiroh, S. R. (2023). Literature Review: Pola Makan dan Kualitas Diet pada Remaja dan Dewasa dengan HIV/AIDS. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 5(1), 114–123. <https://doi.org/10.30867/gikes.v5i1.1317>
- Glazer, J. V., Oleson, T., Campoverde, C., & Berenson, K. R. (2023). Effects of Affirming Values on Self-Compassion and Mental Health Treatment Stigma. *Stigma and Health*, 8(2), 252–261. <https://doi.org/10.1037/sah0000307>
- Halauwet, I., Watak, S. R., & Montang, R. D. (2024). Peranan Pelayanan Bimbingan Konseling terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kota Sorong. *NERIA*, 2(1), 024–043. <https://doi.org/10.56942/jurnalneria.v2i1.179>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Laporan Situasi HIV/AIDS di Indonesia*. Kemkes.Go.Id. <https://www.kemkes.go.id/>
- Knight, D., Monger, M., Phillips, K., Antar, A., Baral, S., Stockman, J. K., & Willie, T. C. (2024). PrEP Initiation and Adherence Among Black Cisgender Women in Mississippi: The Role of HIV and Prep Stigma and Social Support. *Women's Health*, 20. <https://doi.org/10.1177/174550572412969>
- Laurenzi, C., Ronan, A., Phillips, L., Nalugo, S., Mupakile, E., Operario, D., & Toska, E. (2023). Enhancing A Peer Supporter Intervention for Young Mothers Living with HIV in Malawi, Tanzania, Uganda, and Zambia: Adaptation and Co-Development of A Psychosocial Component. *Global Public Health*, 18(1), 2081711. <https://doi.org/10.1080/17441692.2022.2081711>

- Lestari, S. A., Yunitri, N., Hazrina, F. A., & Kamil, A. R. (2024). Hubungan Stigma yang Dirasakan dengan Depresi pada Pasien HIV/AIDS di RS Islam Jakarta Cempaka Putih. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 6(1), 17–21. <https://doi.org/10.24853/ijns.v6i1.17-21>
- Putera, D. G. A. S., & Purnama, A. (2023). Correlation Between The Level of Understanding of HIV and The Lifestyle of ODHA at Rsud Dr. T.C. Hillers Maumere in 2022. *Cendana Medical Journal (CMJ)*, 11(1), 118–128. <https://doi.org/10.35508/cmj.v11i1.10512>
- Putra, M. G. B. A. (2022). Religiusitas dan Stress pada Penderita HIV/AIDS Perempuan. *Psikodinamika - Jurnal Literasi Psikologi*, 2(2), 83–97. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v2i2.1514>
- Retnowati, R., Waluyo, A., Zahra, A. N., & Purba, S. (2024). Evidence Based Nursing Jacobson's Progressive Muscle Relaxation untuk Mengurangi Kecemasan dan Depresi pada Pasien Dengan Hiv. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(1), 684–692. <https://doi.org/10.31539/joting.v6i1.9001>
- Salmi, D. N. (2023). Dukungan Keluarga dan Respon Sosial Emosional pada ODHA (Orang dengan Hiv/Aids). *Healthcaring: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(2), 8–14. <https://doi.org/10.47709/healthcaring.v2i2.2519>
- UNAIDS. (2023). *Global HIV & AIDS statistics — Fact sheet*. Unaid.Org. <https://doi.org/https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet>
- Utama, W. D. (2023). The Relationship of Peer Social Support and Gratitude Towards the Meaningfulness of Life of People with HIV / AIDS (PLWHA). *Basic and Applied Nursing Research Journal*, 4(2), 55–60. <https://doi.org/10.11594/banrj.04.02.01>
- Yayup, K. S., Daramatasia, W., & Qodir, A. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Konsep Diri pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) di Jombang Care Center (JCC+) Kabupaten Jombang. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 10036–10043. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/33060>